

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi yang terus meningkat membawa arus globalisasi semakin cepat dalam penyebarannya, kemudahan mengakses informasi melalui internet menyebabkan segala budaya bisa masuk dengan mudahnya, mulai dari *fashion*, kuliner, pendidikan hingga ke dunia hiburan. Apalagi pada saat pandemi Covid-19 awal Maret 2020, pemerintah menerapkan *lockdown* Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hingga *Work From Home* (WFH), hal ini menyebabkan akses masyarakat terhadap internet semakin meningkat disebabkan berkurangnya intensitas kegiatan di luar rumah. Salah satu alternatif yang dilakukan yaitu dengan menghabiskan waktu untuk menonton hiburan *digital* dari film hingga drama.

Menurut Murakami dan Bryce 2009, salah satu tontonan yang paling diminati oleh banyak orang adalah *boys love*, yakni sebuah genre yang lahir dari penerbitan media fiksi yang berfokus pada hubungan antar laki-laki yang bersifat homoerotis maupun homoromantis (Shella, 2019). Genre *boys love* ini sebenarnya berasal dari *manga*, yakni komik khas Jepang yang diadaptasi menjadi *anime*. *Manga* dan *anime* ini kemudian melahirkan genre *boys love* di negara-negara Asia, seperti Thailand, Korea, Tiongkok, dan negara Asia lainnya. Melalui adopsi sub-kultur Jepang ke

dalam literatur domestik dan ditayangkan di layar kaca, jaringan *boys love* kini berhasil menjadi genre yang merebak di Asia bahkan dunia (Timeout, 2020).

Sejak tahun 2014 hingga 2020 terdapat kurang lebih 57 serial drama bergenre *boys love* yang diproduksi dan telah dirilis di Thailand (Asione, 2020). Saat ini negara tersebut telah merilis drama *boys love* dengan jumlah terbanyak di dunia dan telah melebihi Jepang. Layanan *streaming* gratis LINE TV, menyebutkan bahwa jumlah penonton telah meningkat dari 5% menjadi 34% sejak tahun 2019 (Nugroho, 2020).

Drama *boys love* Thailand yang mulai tayang pada 21 Februari 2020 dimasa pandemi Covid-19 berjudul *2gether: The Series*, diperankan oleh Bright Vachirawit dan Win Metawin selalu menjadi trending satu di twitter Indonesia sejak awal penayangan hingga berakhir, banyak sekali video pendek potongan-potongan adegan dari drama tersebut yang tersebar luas di *sosial media* dari mulai twitter, facebook, tiktok, instagram dan lainnya menyita perhatian penonton Indonesia karena ceritanya yang menarik dan para aktor yang tampan. Keberhasilan drama *2gether: The Series* menjadikannya berlanjut ke series berikutnya bahkan dijadikan film, hal ini membuat anak perusahaan konglomerat hiburan terbesar di Thailand yaitu GMMTV sebagai rumah produksi *boys love* meraup untung besar dan memproduksi lebih banyak drama *boys love* lainnya. Dilihat dari akun media sosial youtube GMMTV pada pertengahan tahun 2020 telah mencapai 11,8 juta pelanggan (Trixie, 2022).

Drama dengan genre *boys love* di Thailand disebut dengan Wai Series (Y Series) diambil dari Bahasa Jepang yaitu “Yaoi” yang berarti genre yang menampilkan hubungan homoerotis antar sesama karakter pria. Y series sendiri merupakan bagian dari budaya populer Thai Wind (T-Wind) yang kini mulai mendominasi berbagai negara layaknya Korean Pop (K-Pop) (Thairath, 2016). Dengan konsistennya drama *boys love* diproduksi secara bertahap, maka mulai diterima dan menjadi budaya yang populer, sehingga memicu perubahan mendasar bagi masyarakat. Dalam survei daring yang dilakukan Dru Pagliassotti akademisi Universitas Lutheran California pada tahun 2008 mencatat, 63% pembaca *boys love* adalah perempuan heteroseksual. IDN TIMES pada tahun 2020 lalu, melakukan survei mengenai demografi penonton drama Thailand genre *boys love* di Indonesia, didapatkan data bahwa rata-rata penonton drama serial genre *boys love* Thailand di Indonesia didominasi oleh perempuan dengan rentang usia 11 hingga 27 tahun, serta rata-rata dari mereka adalah pelajar dan mahasiswa.

Menurut Habibah dkk (2021), popularitas drama *boys love* di Asia Tenggara didukung oleh paling sedikit tiga faktor. Pertama, kultur yang berbentuk romansa, yang mana genre romansa terbukti populer secara *universal* dan selalu sukses dalam pembuatan mitos dan penceritaan. Kedua, kultur *boys love* merupakan bentuk fiksi penggemar yang didedikasikan untuk hubungan homoerotik laki-laki. Ketiga, dengan menyampingkan identifikasi dan stereotip berbasis gender *boys love*

dianggap lebih dari sekedar romansa biasa karena ini merupakan topik yang sedang banyak dibahas dunia saat ini. Puncak popularitas drama *boys love* Thailand di Indonesia sendiri sangat terlihat pada saat bulan Februari 2021 didapuknya salah satu aktor *boys love* yaitu Bright Vachirawit menjadi *brand ambassador* Ruangguru salah satu aplikasi belajar *online* terbesar di Indonesia, hal ini sempat menjadi pro-kontra tetapi lebih banyak pro dikarenakan melihat dari latar belakang prestasi pendidikan maupun banyak bakat yang dipunya sehingga tepat untuk dijadikan inspirasi bagi pelajar.

Negara Thailand dikenal sebagai surga bagi kaum LGBT, terdapat 18 jenis gender yang telah diakui, hal ini kontras sangat berbeda dengan di Indonesia sendiri dimana hubungan sesama jenis masih dianggap tabu. Indonesia memiliki nilai-nilai budaya keunggulan bangsa yang termuat dalam Pancasila, nilai ketuhanan (religius) dan nilai kemanusiaan (moral) yang seringkali dijadikan dasar dalam memandang lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) (Harahap, 2016). Eksistensi LGBT menjadi pro-kontra di Indonesia karena mayoritas masyarakat masih memandang negatif terhadap mereka. Namun, survei nasional SMRC pada tahun 2018 menunjukkan bahwa walaupun mayoritas penduduk Indonesia menolak LGBT, 57,7% menyatakan bahwa mereka memiliki hak hidup di Indonesia (Tempo, 2021).

Penggemar dari drama *boys love* Thailand tersebar luas di berbagai negara, biasanya tergabung dalam sebuah komunitas kelompok penggemar

(*fandom*) sesuai dengan pasangan aktor yang disukai dari sebuah drama tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan pada sampel orang Taiwan penggemar *boys love*, motivasi utama di balik menciptakan dan mengonsumsi *boys love* terkait dengan karakteristiknya yang menghibur, menginspirasi, dan membangkitkan gairah seksual (Chou, 2010). Meskipun karakteristik dari drama *boys love* dinyatakan menghibur, tapi tidak dapat dipungkiri bahwa sangat bisa berpengaruh dalam mengubah pola pikir bagi yang mengakses dan menontonnya. Tren genre *boys love* ini menimbulkan perilaku dan tindakan yang unik dari para penggemarnya. Perilaku Penggemar dapat menjadi fanatis apabila mereka melakukan hal-hal yang dianggap tidak sesuai dengan norma. Penggemar memiliki kemungkinan memiliki perilaku menyimpang seperti obsesi berlebihan dan memperbolehkan segala cara agar dekat dengan idola. Penyimpangan lainnya adalah pemikiran mereka terhadap idola bahwa idola milik mereka dan perilaku yang harus sesuai dengan keinginan mereka (Jenkins, 2013).

Hasil penelitian relevan yang dilakukan oleh Trixie (2022) menonton serial genre *boys love* secara intensif dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi para penggemarnya. Dampak positifnya yaitu munculnya rasa saling menghargai terhadap sesama tanpa memperhatikan orientasi seksualnya, bertambahnya pengetahuan tentang homoseksual dan juga meningkatkan kepercayaan diri sikap lebih berani terbuka pada orang sekitarnya. Tidak sedikit pula dampak negatif yang timbulkan dari menonton serial *boys love* misalnya lupa waktu karena tidak sadar terus

menerus menonton serial *boys love*, kecanduan media sosial, terganggunya kegiatan sehari-hari seperti sekolah, hingga kecanduan adegan porno yang ada di drama. Hal ini bisa dikatakan karena kurang adanya kontrol diri dari penggemar serial *boys love*. Menurut Goldfried & Marbaum (Lazarus, 1976), kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih bertanggung jawab terhadap petunjuk situasional, fleksibel dan bersikap terbuka.

Penggemar drama *boys love* Thailand di kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sangatlah diuntungkan, sebab lokasi yang berada di Ibu Kota maka akses dan kesempatan untuk aktif sebagai penggemar semakin besar, mulai dari kemudahan dalam mengakses internet berkecepatan tinggi yang digunakan untuk menonton drama dan mencari informasi mengenai idola setiap harinya, selain itu mahasiswa dapat sering mengikuti acara *gathering* sesama penggemar maupun mengikuti *fan meeting* berjumpa dengan aktor *boys love* secara langsung jika dibandingkan dengan penggemar lain yang tinggal di luar daerah. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun, tahap ini digolongkan pada masa remaja akhir dan

masa dewasa awal dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematapan penilaian hidup. Mahasiswa dinilai dengan memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siwoyo, 2007).

Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta sangat multikultural berasal dari berbagai kalangan, memiliki bermacam-macam hobi maupun kegiatan individu yang beragam. Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan, terkumpul sebanyak 11 responden yang merupakan Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta penggemar drama boys love Thailand, mereka semua mulai menonton drama *boys love* sejak pandemi Covid -19 awal tahun 2020, dari hanya penasaran karena selalu muncul di trending twitter ditambah pemerannya juga tampan, pada akhirnya budaya populer Y series perlahan menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari penggemar. Kesebelas responden merupakan penggemar yang setiap harinya sangat aktif di sosial media, mempunyai akun khusus penggemar yang sangat terbuka dan aktif di twitter, mereka juga telah menonton lebih dari 10 judul drama *boys love*, 8 orang diantaranya aktif bergabung di lebih dari satu *fandom*, terdapat 6 orang yang membeli *merchandise*, dan ada 6 orang yang aktif mengikuti *event*.

Hasil observasi menunjukkan seluruh responden memposting tentang kegemarannya terhadap drama *boys love* di akun khusus penggemar (*fan account*), sebagian besar dari mereka tidak menunjukkan secara terang-terangan di akun sosial media pribadi maupun dengan orang sekitar bahkan menutupinya rapat-rapat dengan alasan tidak semua orang terbuka terhadap hubungan sesama jenis. Selain itu terlihat di *fan account* bahwa mereka sangat *update* setiap harinya, selalu memposting dan membalas *tweet* yang berhubungan dengan drama dan idolanya bahkan sering kali juga terlibat *fanwar* (perselisihan antar penggemar). Dengan segala aktivitas keseharian sebagai penggemar yang dimana sangat menghabiskan waktu, uang, dan tenaga sangat dibutuhkan kemampuan kontrol diri yang baik. Karakteristik orang yang mempunyai kontrol diri yang baik adalah lebih aktif mencari informasi dan menggunakannya untuk mengendalikan lingkungan, mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh orang lain, mampu menunda kepuasan, serta tidak mudah emosional.

Dari uraian yang telah dijelaskan, budaya T-Wind dalam hal ini *Y series* (drama *boys love*) bukanlah budaya yang normal dan wajar bagi bangsa Indonesia, apalagi telah masuk dan merenggut kehidupan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta sebagai penyenam kampus pendidikan dengan moto mencerdaskan dan memartabatkan bangsa, dimana mahasiswa juga telah memasuki usia dewasa awal yang tugas perkembangannya ialah pematapan penilaian hidup. Untuk itu peneliti

ingin melihat bagaimana kontrol diri yang saat ini dimiliki oleh penggemar drama *boys love* di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Kontrol diri yang akan dilihat terdiri dari tiga aspek, yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan (Averill dalam Ghufron, 2017).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontrol Diri Penggemar Drama *Boys Love* Thailand pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.”

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pembatasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada kontrol diri penggemar drama *boys love* Thailand pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu “Bagaimana Kontrol Diri Penggemar Drama *Boys Love* Thailand Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?”.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka manfaat dari penelitian ini terbagi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk wawasan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan untuk

penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penggemar drama *boys love* Thailand.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada masyarakat tentang kontrol diri penggemar drama *boys love* Thailand, dapat menjadi suatu pembelajaran dalam melihat lebih dalam agar tidak terjadi hal-hal yang berdampak negatif.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi yang bermanfaat mengenai kontrol diri penggemar drama *boys love* Thailand pada Mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

c. Bagi Penggemar

Penelitian ini berguna bagi penggemar agar dapat memiliki serta menerapkan kontrol diri yang baik.